

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu yang relevan di era modern saat ini, karena menurunnya jati diri seorang anak, merosotnya moral yang dimiliki dan hilangnya nilai-nilai luhur dikalangan mereka menjadi sebuah tantangan bagi para orang tua dalam pembentukan karakter anak.<sup>1</sup> Pada dasarnya pendidikan pertama untuk membentuk karakter anak dimulai dari orang terdekat seperti orang tua atau keluarga. Keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam proses tumbuh kembang anak dan pendidikan anak untuk menghasilkan keluarga yang baik.<sup>2</sup> Karena anak merupakan generasi penerus bangsa dan penerus keluarga dimasa depan kelak.

Belakangan ini persoalan karakter masih menjadi sorotan dari berbagai kalangan. Beragam kasus yang mencirikan krisisnya nilai-nilai moralitas, seperti kasus kriminalitas, pecandu pornografi, pergaulan bebas, tawuran, pembullying dan lain sebagainya sering dilakukan.<sup>3</sup> Kenakalan-kenakalan seperti ini yang menyebabkan menurunnya kualitas karakter pada diri seorang anak. Dilihat dari berbagai kasus tersebut, betapa pentingnya pendidikan karakter di era modern saat ini untuk menyelamatkan generasi penerus keluarga dan penerus bangsa. Pada kenyataannya pembentukan karakter tidak terlepas dari iman yang tertanam dalam diri anak, sehingga perlu digali dan dikembangkan lagi dengan mengacu pada penjelasan al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Fredy Yunanto Dan Ria Kasanova, "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter," *Journal On Education* 5, No. 4 (2023): 12401.

<sup>2</sup> Lukman Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya ( Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi )," *Journal Of Education Research* 4 , No. 4 (2023): 2259.

<sup>3</sup> Farid Setiawan Dkk., "Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, No. 1 (2021): 64.

Tujuan dari pendidikan karakter yang dibentuk pada anak oleh orang tua tidak hanya menjadikan anak-anak mereka pintar dan cerdas, namun perlu juga menjadikan mereka sebagai masyarakat yang baik dan bermoral. Seiring dengan perkembangan teknologi yang dirasa cukup memberikan dampak positif yang berupa memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, memudahkan komunikasi, meperluas jaringan sosial dan mempermudah mendapatkan akses dalam bidang pendidikan. Namun perkembangan teknologi juga dapat memberikan dampak negatif yang berupa ketergantungan pada teknologi secara berlebihan, kurangnya interaksi sosial secara langsung, kecanduan pada gadget dan media sosial, serta dapat menurunnya nilai-nilai moral dalam aspek kehidupan masyarakat sehingga berdampak besar pada kegagalan pendidikan karakter masyarakat.<sup>4</sup> Oleh karena itu peran kedua orang tua sangat di butuhkan dalam pendidikan karakter anak.

Peran orang tua menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter anak, khususnya peran seorang ayah. Aggapan bahwa tugas seorang ayah hanya bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan materi dan ibu mengasuh, merawat, mendidik serta mengurus rumah tangga.<sup>5</sup> Padahal kedua orang tua harus ikut terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak agar dapat memahami perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya. Bukan hanya perkembangan fisik saja yang harus diperhatikan tetapi perkembangan psikis dan psikologisnya juga. Dalam melaksanakan perannya kedua orang tua harus saling tolong menolong dan saling mengontrol terhadap apa saja yang telah dilakukan oleh anak tersebut.

---

<sup>4</sup> Lukman Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya ( Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi )." *Journal Of Education Research*, Vol. 4 No. 4, 2259.

<sup>5</sup> Muhammad Rezki Andhika, "Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, No. 1 (2021): 78.

Keterlibatan ayah dalam hal pendidikan dan mengasuh anak masih kurang mendapat perhatian yang cukup.<sup>6</sup> Karena peran ayah dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak serta dapat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak.<sup>7</sup> Ayah merupakan pilar utama dalam keluarga yang memiliki pengaruh besar. Ayah merupakan sosok pahlawan dalam keluarga yang selalu bekerja keras untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga dan anak-anaknya, selalu menjadi garda terdepan pelindung keluarga dan anak-anaknya serta memberikan rasa aman, tenang, damai dan menjaga suasana keluarga yang hangat penuh dengan cinta.

Dalam kehidupan anak, kehadiran sosok ayah dapat meningkatkan rasa percaya diri, kedisiplinan, menjaga nilai-nilai moral yang kuat serta mengajarkan banyak pengalaman hidup sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan dimasa depan dan meraih kesuksesan kelak. Ayah juga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati dan kerja keras. Melalui interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk komunikasi, bimbingan, maupun keteladanan, ayah dapat membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah-kisah para nabi yang diabadikan dalam al-Qur'an terlihat jelas bagaimana peran seorang ayah dalam membimbing anak-anaknya. Banyak didapati ayat-ayat yang menceritakan tentang figur ayah dan peran mereka dalam menyalurkan kasih sayang, menurunkan nilai-nilai pendidikan yang baik dan mendidik kepribadian anak melalui komunikasi atau dialog antar keduanya.<sup>8</sup> Dalam al-Qur'an menyebut dialog antara ayah

---

<sup>6</sup> Yasmin Thahira, "Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an," Tesis Uin Ar-Raniry Banda Aceh (2021): 5.

<sup>7</sup>Siti Hafizhah Rahmah Dan Reni Zulfitri, "Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja" *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 8, No. 2 (2024): 159.

<sup>8</sup> Yasmin Thahira, "Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an," Tesis Uin Ar-Raniri Bnada Aceh (2021): 5.

dan anak dengan menggunakan lafadz panggilan “yâ bunayya” sebanyak 6 kali dalam 4 surah yaitu QS. Hud [11]: 42, QS, Yusuf [12]: 5, QS. Luqman [31]: 13, 16,17, dan QS. Al-Shaffat [3]: 102.<sup>9</sup> Sebagai contoh, salah satu ayat dialog dengan sapaan “yâ bunayya” dalam kisah lukman hakim dan anaknya pada QS. Lukman [31]: 17 sebagai berikut

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Luqmān [31]:17)

Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa dalam ayat ini dijelaskan Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat, beribadah menyembah hanya kepada Allah Swt semata dengan tulus, ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya. Shalat merupakan tiang agama, dengan menegakkan shalat ini sebagai bukti keimanan serta keyakinan diri untuk mendekat kepada Allah dan menggapai keridhaan-Nya. Disamping itu, shalat juga efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa. Tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan, rintangan dan kesulitan serta dalam menjalankan perintah-perintah Ilahi. Karena orang yang menjalankan misi amar makruf dan nahi mungkar biasanya sangat rentan mendapatkan gangguan. Karena itu, dia diminta untuk sabar, tabah, dan tegar.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan penafsiran diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang betapa pentingnya mendirikan shalat, berbuat kebajikan, mencegah kemungkaran, serta bersabar dalam menghadapi ujian. Ayat ini menekankan bahwa semua itu merupakan bagian dari

---

<sup>9</sup> Maulana Yusuf, “Kajian Semiotika Terhadap Ayat-Ayat Dialog Antara Ayah Dan Anak Dalam Al-Quran,” Tesis Uin Sunan Gunung Jati Bandung (2023): 22.

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-A'qidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj*”, Cet. Ke-10, (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009).163-164.

tindakan yang harus dilakukan dengan keteguhan dan kesabaran. Pesan tersurat yang terkandung dalam surat ini adalah tentang tanggung jawab seorang muslim dalam menjaga hubungan dengan Allah (melalui shalat) dan hubungan dengan sesama manusia (dengan amar ma'ruf nahi munkar), serta pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Dengan demikian peran ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan seorang ayah dalam keluarga memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter dan moralitas mereka di masa depan kelak.

Dalam realita kehidupan, peran ayah dalam pendidikan karakter sering kali terhambat oleh berbagai tantangan, seperti kesibukan dalam bekerja serta kurangnya kesadaran dalam keterlibatan pengasuhan dan pendidikan anak, sehingga kurang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Akibatnya, komunikasi antara ayah dan anak menjadi minim yang akan berdampak pada emosional mereka. Hal ini yang akan mengakibatkan renggangnya hubungan antara anak dengan seorang ayah atau biasa disebut dengan *daddy issues*.

Bayaknya kasus yang melibatkan hubungan antara seorang ayah dengan seorang anak akan berdampak pada psikologis sang anak. Salah satu kasus yang terjadi belakangan ini seperti kekerasan fisik, psikis dan verbal pada anak, kekerasan ini terjadi karena bermula dari adanya konflik yang terjadi dalam rumah tangga sehingga menimbulkan perbedaan sifat antara ayah dan ibu dalam pola asuh yang diterapkan. Dalam kasus ini sang ayah cenderung bersifat otoriter, suka membandingkan, tidak

memberi toleransi terhadap kesalahan dan tidak adanya apresiasi dari sang ayah.<sup>11</sup> Hal ini dapat menyebabkan seorang anak merasa bahwa ayah bukanlah tempat pelindung yang aman. Disisi lain, dampak dari kasus diatas mengakibatkan psikologis anak terganggu seperti kurangnya rasa percaya diri, sulit mengendalikan ego, mudah marah, depresi, serta sulit dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Salah satu upaya untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang peran ayah dalam pendidikan karakter anak, penulis mencoba melakukan pengkajian melalui sumber utama tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Alasan penulis menggunakan sumber kitab tafsir tersebut adalah karena kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili ini merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang relevan untuk dijadikan pedoman atau acuan dalam mengatasi masalah di era modern saat ini. Di sisi lain, kitab tafsir ini menggabungkan dua metode yaitu tafsir bil ma'tsur (penafsiran berdasarkan riwayat nabi atau para sahabat) dan tafsir bil ra'yi (berdasarkan ijtihad).<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas, kiranya perlu diangkat satu penelitian yang spesifik dan mendalam tentang peran ayah sebagai pemimpin dalam keluarga terhadap keberhasilan pendidikan karakter bagi anak menurut tafsir al-Munir dan bagaimana implikasinya terhadap fenomena *daddy issues*. Penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter anak dan penulis menggunakan ayat-ayat yang memiliki lafadz "yâ bunayya", karena secara umum lafadz tersebut merupakan panggilan orang tua yang ditujukan kepada anak dengan adanya hubungan kedekatan dan kasih sayang. Penelitian ini agar

---

<sup>11</sup> Nur Ulfi Lutfiyah, "Studi Kasus Dinamika Psikologis Penderita Depresi Mayor Dengan Riwayat Korban Kekerasan Oleh Orang Tua," *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, No. 2 (2021): 255.

<sup>12</sup> Islamiyah Islamiyah, "Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir ," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, No. 2 ( 2022): 40.

dapat dijadikan salah satu acuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dapat ditelusuri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter anak menurut tafsir al-Munīr?
2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter anak terhadap *Daddy Issues*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diarahkan sebagai pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter anak menurut tafsir al-Munīr.
2. Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter anak terhadap *Daddy Issues*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para pengkaji serta memperkaya khazanah keilmuan dan mempertebal keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber referensi dalam beragama. Terdapat beberapa manfaat dari adanya penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan pengetahuan dalam ilmu keislaman, terkhusus pada bidang akademis, memperkaya

literatur, serta menambah khazanah keilmuan pada objek kajian penelitian dan mengetahui bagaimana selayaknya peran seorang ayah dalam pendidikan anak.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis, sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi penulis dan masyarakat sekitar yang membacanya, penulis berharap hasil dari penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi para orang tua terutama seorang ayah dalam menanamkan karakter anak dengan baik.

## E. Telaah Pustaka

Dalam penelusuran pustaka, sejauh penelusuran penulis terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang ingin penulis kaji. Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai bahan perbandingan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Ashri Mubayyin, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, dengan judul "*Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah QS Al-Baqarah:3)*". Dalam skripsi tersebut di jelaskan perintah-perintah Allah melalui surah al-Baqarah ayat 83 merupakan kewajiban kita sebagai manusia untuk menjalankannya. Dalam surah al-Baqarah ayat 83 terdapat beberapa karakter baik, yaitu: pertama, karakter religius melalui perintah shalat dan zakat. Kedua, karakter peduli, melalui perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin. Ketiga, karakter jujur dan sopan melalui perintah untuk berkata baik kepada seluruh manusia. Keempat, karakter tanggung jawab dan disiplin melalui pengisahan kedurhakaan Bani Israil dan perintah untuk menjalankan shalat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ashri Mubayyin, "Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Qs Al-Baqarah:83)" Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (2020): 55.

2. Tesis karya Yasmin Thahira, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "*Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an*". Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa secara eksplisit al-Qur'an telah memuat tentang pendidikan anak yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ayah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran ayah dalam membantu pembentukan karakter anak. Diantara tokoh ayah dalam al-Qur'an yang dikisahkan mendidik anak-anaknya adalah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh, Syaikh Madyan dan Luqman. Ciri khas dari tokoh-tokoh tersebut dalam pendidikan karakter anak adalah dengan menanamkan tauhid, berwasiat kepada anak dengan pengajaran akidah, ibadah dan akhlak, menjadi pendengar yang baik, memahami karakter dan watak anak, demokratis dan menghargai pendapat anak, serta bersabar meski anak bersikap membangkang. Dari teladan-teladan yang telah diberikan para tokoh ayah dalam al-Qur'an mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan efektif anak.<sup>14</sup>
3. Artikel jurnal karya Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, M. Ubaidillah Al-Ghifary, mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dengan judul "*Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)*". Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa dalam quran surah al-Baqarah ayat 132-133, surah Hud ayat 42-43, surah al-Qashash ayat 26-27, surah Luqman ayat 13-19, surah ash-shaffat ayat 100-102, surah at-Tahrim ayat 6 menjelaskan tentang akhlak ayah dalam mendidik anak perspektif al-Qur'an dengan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah adalah berwasiat, kasih sayang kepada anak dengan panggilan *ya bunayya* (wahai anakku), bersyukur, tidak memberatkan anak dan calon menantu, dan berdo'a.<sup>15</sup>
4. Artikel jurnal karya Messy, Charles, mahasiswa IAIN Bukittinggi. Dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati

---

<sup>14</sup> Yasmin Thahira, "Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an," Tesis Uin Ar-Raniry Banda Aceh (2021): 92.

<sup>15</sup> Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, Dan M. Ubaidillah Al-Ghifary, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah)," *Jurnal Paedagogy* 9, No. 2 (2022): 255.

nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, menemukan pendapat dan kerja sama). Metode yang bisa menerapkan pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar, antara lain metode perintah, larangan, taghrib (motivasi, tarhib, kisah, pembiasaan dan teladan).<sup>16</sup>

5. Artikel jurnal karya M. Nasir, Muhibbul Subhi, Samwil, Ismu Ridha, Jerri Gunandar, Agus Pratama, Ikhsan, dengan judul “Pendidikan Karakter Anak dalam al-Quran Surah al-A’raf Ayat 31-33”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa sikap pendidikan Islam membentuk karakter anak dalam rumah tangga ialah dengan cara membimbing dan mengasuh, karena anak-anak lahir dalam keadaan fitrah yang memerlukan bimbingan dan arahan untuk membangkitkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. nilai-nilai karakter anak dalam surah al-A’raf ayat 31-33 diantaranya; memakai pakaian yang indah, bersih dan menurup aurat, tidak berlebihan dalam makan dan minum, diharamkan mengerjakan perbuatan yang keji, meninggalkan perbuatan dosa, tidak mempersekutukan Allah Swt.<sup>17</sup>
6. Artikel jurnal karya Lukman Nurchakim, mahasiswa STAI Natuna. Dengan judul “*Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqman Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi)*”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa Tafsir Mustafa Al-Maraghi menafsirkan terhadap surah Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Luqman Hakim yang berkarakter religious adalah hendaknya membesarkan anak didasari rasa cinta kepada anak, memberikan nasehat berupa keimanan, tauhid dan muamalah. Pokok-pokok nasehat ini adalah segala nasehat yang menyangkut keterkaitan antara perbuatan batin dan perbuatan jasmani sehingga menghasilkan dan melahirkan kepribadian atau watak akhlak yang baik dan mulia. Pemahaman Luqman Hakim tentang penanaman karakter religius beragama adalah sebagai berikut: nasehat agar selalu bersyukur, menanamkan nilai-nilai tauhid yang lurus, berbakti dan

---

<sup>16</sup> Messy Messy Dan Charles Charles, “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, No. 1 (25 Februari 2022): 481.

<sup>17</sup> M. Nasir Dkk., “Pendidikan Karakter Anak Dalam Al-Quran Surat Al-A’raf Ayat 31-33,” *Istifham: Journal Of Islamic Studies* 1, No.1 (2023), 77.

taat kepada kedua orang tua, bersedekah kepada keduanya, nasehat berupa Amar Makruf Nahi Munkar, perintah untuk selalu berdoa dan bersabar, nasehat untuk tidak sombong dan mementingkan diri sendiri serta hidup sederhana.<sup>18</sup>

7. Artikel jurnal karya Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, Eka Mahabatul Ainiah. Aswan Lubis, Muhammad Yunus Lubis, Dian Mustika Amalia, mahasiswa STIT Hasiba Barus dan UIN Sumatera Utara. Dengan judul "*Pera Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Luqman Ayat 12-14*". Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa dalam surah Luqman ayat 12-14 menunjukkan bahwa Luqman memberikan anaknya dengan nasihat yang tidak merendahkan dan juga tidak ada tuduhan, karena orang tua hanya mendambakan anak senantiasa dalam keadaan baik dan hanya orang tua yang selayaknya menjadi penasihat anaknya. Keluarga menjadi suatu wadah pendidikan yang sangat mendasar dalam segala tingkat kehidupan seorang anak-anak yang kemudian menjadi pondasi sangat utama dalam pembentukan karakter anak, terutama seorang ayah. Peran ayah baik dalam Islam salah satunya digambarkan dalam diri Luqman, yakni yang senantiasa mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, menasehati sang anak dengan tutur kata yang lembut, dan menanamkan pendidikan karakter religius kepada sang anak.<sup>19</sup>

Berdasarkan telaah pustaka diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang keterlibatan ayah dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti juga melihat metode pendidikan dari segi psikologis, dan bukan hanya sekedar menjelaskan metode pendidikan akan tetapi melihat dari dampak buruk jika

---

<sup>18</sup> Lukman Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya ( Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi )." *Journal Of Education Research*. Vol. 4 No.4. (2023): 2263.

<sup>19</sup> Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan Dkk., "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Luqman Ayat 12-14," *Generasi Emas* 6, No. 2 (2023): 78–93,

metode pendidikan yang digunakan dalam keluarga tidak baik maka akan mengakibatkan fatal kepada anak, lingkungan sosial serta masa depan anak.

## **F.Kajian Teoritis**

### **1. Peran Ayah**

Ayah merupakan sosok kepala keluarga yang memiliki kedudukan penting dan mulia dalam sebuah keluarga. Dalam berumah tangga ayah memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin bagi istri dan anaknya dalam kehidupan mereka yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah swt. Menurut ajaran Islam tanggung jawab orang tua terutama seorang ayah dalam pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak diantaranya, tanggung jawab pendidikan iman, moral, fisik, akal, sosial dan psikologisnya. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya. Dalam menerapkan metode pendidikan yang baik sangat berpengaruh pada anak, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua baik sengaja maupun tidak sengaja, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan tingkah laku akan tertanam pada kepribadian anak. Oleh sebab itu, sosok ayah sebagai kepala keluarga harus bisa membentuk citra positif dalam kehidupan sehari-hari agar apa yang dilihat oleh anak dalam keseharian adalah bentuk kebaikan.<sup>20</sup>

Interaksi antara anak dan orang tua harus lebih ditingkatkan intensitas dan kualitasnya agar tidak lepas kendali dalam menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam menyusun strategi pengasuhan harus dilakukan bersama oleh ibu dan ayah, agar visi dan misi dalam keluarga berjalan sesuai dengan kemauannya. Dalam keluarga peran ayah bukan hanya sebatas pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarga, ayah juga berperan penting dalam

---

<sup>20</sup> Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi: CV Jejak, 2022).3-4.

pendidikan anak-anak mereka. sudah saatnya para orang tua beralih dari sudut pandangan tradisional yang memahami ayah sebagai pemberi keturunan biologis dan penyedia kebutuhan materi. Penyebab rusaknya generasi adalah karena adanya pemikiran tersebut. Seorang anak bernasab pada ayahnya, dimana nasab ini menunjukkan kepada siapa Allah meminta pertanggung jawaban kelak. Justru dalam al-Qur'an sosok ayah sebagai tokoh utama yang peduli terhadap pengasuhan anak dan nama besarnya diabadikan ddalam al-Qur'an, seperti Lukman, Ibrahim, Ya'qub dan Imran.<sup>21</sup>

Bagi anak, ayah merupakan sosok pelindung baik ecara fisik dan psikis. Ayah yang memberikan dukungan secara emosional akan sangat berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan terbuka dan mudah bergaul dengan teman sebayanya. Serta berpengaruh dalam proses berfikirnya dan cara mengambil tindakan. Terutama pada anak perempuan, ayah akan menjadi panutan mereka dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Karena anak perempuan menyukai lawan jenis yang memiliki karakter mirip dengan ayahnya, sehingga disini ayah menjadi panutan anak perempuan dalam hal mecari pasangan yang karakternya sama dengan ayahnya apabila karakter ayahnya baik, namun sebaliknya, jika karekter ayahnya tidak baik maka anak perempuan tidak akan menjadikan ayahnya sebagai patokan atau panutan dalam memilih pasangan hidup kelak. Oleh karena itu diharapkan ayah dan calon ayah memiliki karakter yang baik dan menjadi panutan yang baik untuk anak-anak kita, agar anak-anak kita mendapatkan pasangan hidup yang baik pula.<sup>22</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

---

<sup>21</sup> Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi: CV Jejak, 2022).8-9.

<sup>22</sup> Ir. Djo, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Yang Dasyat! "Inspirasi Parenting Buat Ayah Sedunia #1"* (Indramayu: PT. Adabi Indonesia, 2024). 88.

Dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educare*, yang bermakna melatih. Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan meruakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat. Pendidikan memiliki tujuan agar manusia dapat dan mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa sehingga dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Diharapkan pendidika dapat melahirkan peserta didik yang terdidik dan beradab sehingga dapat beradaptasi dengan alam lingkungan dan masyarakat sekitar tanpa mengalami kegoncangan.<sup>23</sup>

Karakter berasal dari bahas Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Ilmia Populer Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Adapun secara terminologi, kata karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga berupa nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

---

<sup>23</sup> Hj. Aisyah Dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018). 9-10.

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tatanan nilai yang tertanam atau terinternalisasikan dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian cara berpikir, bersikap dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat di lacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana alam memfasilitasi dan membangun peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna. Pendidikan karakter berfungsi dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik serta berperilaku baik sesuai dengan pancasila.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter juga dapat berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan, diantaranya bertujuan sebagai mengembangkan potensi

---

<sup>24</sup> Hj. Aisyah Dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018). 12.

<sup>25</sup> Hj. Aisyah Dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018). 13.

peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, serta mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>26</sup>

### 3. *Daddy Issues*

*Daddy* memiliki arti ayah, sedangkan *issues* memiliki arti masalah. Jadi istilah *daddy issues* adalah istilah dalam psikologi yang menggambarkan seseorang yang mengalami masalah emosional atau psikologis berasal dari hubungan yang tidak sehat atau ketidak harmonisan hubungan antara anak dan ayah. Biasanya merujuk pada pola perilaku yang berkembang karena adanya hubungan negatif yang tidak stabil dan kurangnya perhatian seorang ayah terhadap anaknya. *Daddy issues* merupakan fenomena yang dapat mempengaruhi gaya hubungan romantis pada anak dimasa yang akan datang. Tidak adanya peran seorang ayah dikarenakan adanya konflik hubungan antar orang tua yang akan berdampak pada anak mereka, sehingga ketidak hadirannya sosok ayah dalam bentuk fisik maupun psikologis.<sup>27</sup>

Tidak adanya sosok ayah dapat mengakibatkan anak-anak mereka mencari peran tersebut pada pria yang lebih tua atau bahkan kepada pasangan mereka yang

---

<sup>26</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011). 18.

<sup>27</sup> Eriska Nainggolan, "The Phenomenon Of Adolescent Girls With Daddy Issues Problems In Understanding About Romance Relationships," *International Conference On Innovations In Social Sciences Education An Engineering* 4, (2024): 4.

dapat menggantikan sosok ayah.<sup>28</sup> Ayah merupakan penyeimbang sisi kelembutan yang dimiliki oleh seorang ibu. Ayah juga memiliki sisi maskulin yang penting untuk dimiliki, apabila sisi maskulin tersebut tidak ada maka dapat memberikan berbagai dampak.<sup>29</sup> Maskulin adalah sebuah kepribadian yang melekat pada diri seorang pria identik dengan hal berbau fisik dan ketahanan mental.

Tidak semua orang mengalami *daddy issues*, seringkali yang mengalami *daddy issues* adalah wanita, namun tidak hanya wanita saja laki-laki juga bisa mengalami hal yang serupa. Mungkin mereka memiliki ayah tetapi hubungan mereka yang penuh dengan konflik sehingga menimbulkan jarak yang dapat merenggangkan hubungan antara anak dan ayah. umumnya kondisi seperti ini yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, baik dari sisi kepercayaan diri anak, hubungan interpersonal anak, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat.

#### 4. Tafsir *Mauḍūʿī*

Dalam bahasa arab, kata *mauḍūʿī* berasal dari isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, membuat-buat dan mendustakan. Dari sini dapat diambil bahwa arti dari kata *mauḍūʿī* adalah yang dibicarakan atau mudul atau topik atau sektor. Kata *mauḍūʿī* dinisbatkan kepada kata al-maudhu'i, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan.<sup>30</sup>

Tafsir *mauḍūʿī* merupakan salah satu metode tafsir al-Qur'an untuk menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema serupa. Setelah

---

<sup>28</sup> Eriska Nainggolan, "The Phenomenon Of Adolescent Girls With Daddy Issues Problems In Understanding About Romance Relationships," Internationalconference On Innovations In Social Sciences Education An Engineering 4, (2024): 4.

<sup>29</sup> Azhary Pangestu Utami, "Analisis Dampak *Fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN Di Jakarta Timur," Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021): 19.

<sup>30</sup> Yasif Maladi, Dkk, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021) 5.

itu, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Selanjutnya, menguraikan dengan menjelajah seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan teori-teori akurat, sehingga dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, penulis menyajikan ayat-ayat yang memiliki lafadz “yâ bunayya” sebagai acuan penelitian. Diantaranya dalam al-Qur’an surah Hud [11]: 42, QS, Yusuf [12]: 5, QS. Luqman [31]: 13, 16,17, dan QS. Al-Shaffat [3]: 102, nantinya akan menjelaskan keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan tema yang diangkat oleh penulis.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengamati, menganalisis serta mendeskripsikan suatu fenomena, aktifitas sosial dan masalah-masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang realitas.<sup>32</sup> Dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, sehingga mendapatkan data-data yang akurat dan mengarah pada penyimpulan.<sup>33</sup>

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *library reserch* atau kepustakaan, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data yang mengolah bahan penelitian.<sup>34</sup> *Library reserch* atau penelitian kepustakaan juga dapat difahami sebagai kegiatan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan bahan

---

<sup>31</sup> Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya*, Kedua (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002). 42-44.

<sup>32</sup> Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Sukabumi: CV Jejak, 2018). 8-9.

<sup>33</sup> Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019). 4.

<sup>34</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 3.

bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dilakukan secara sistematis agar dapat menyimpulkan dan mengumpulkan data guna mendapatkan jawaban dari permasalahan dalam penelitian tersebut.<sup>35</sup>

Adapun Tahapan-tahapan untuk menyiapkan penelitian kepustakaan adalah menyiapkan peralatan yang diperlukan mengorganisasikan waktu membaca dan mencatat bahan penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis perlu mencari sumber data yang sesuai dengan bahan penelitian seperti dari buku, jurnal dan riset-riset yang pernah dilakukan.<sup>36</sup>

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Mauḍūʿī* atau tematik. Istilah *Mauḍūʿī* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, menghina, mendusta dan membuat-buat. Metode tafsir *Mauḍūʿī* adalah menghimpun dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian dengan cara menjelaskan penafsiran ayat, memperhatikan urutan turun ayat dan mengetahui sebab turunnya ayat.<sup>37</sup>

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik pembahasan pada QS. Hud [11]: 42, QS. Yusuf [12]: 5, QS. Luqman [31]: 13, 16,17, dan QS. Al-Shaffat [3]: 102, dan Tafsir al-Munīr, kemudian disertai dengan berbagai macam kitab-kitab tafsir baik itu klasik

---

<sup>35</sup> Miza Nina Adlini Dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2022): 2.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ahmad Izzan dan Didin Saepudin, *Tafsir Mauḍhu'ī Metode Praktis Penafsiran Al-Quran*, Cet. 1 (Bandung: Humaniora Utama Press, 2022). 27-29.

maupaun kontemporer. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan website yang berkaitan dengan topik dan permasalahan tersebut yang menjadi obyek kajian penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data berasal dari sumber-sumber yang tertulis dan berkaitan dengan topik atau masalah yang akan dibahas. Sumber utama dalam teknik pengumpulan data penelitian ini adalah al-Qur'an dan Tafsir al-Munir disertai dengan berbagai macam kitab tafsir lainnya. Termasuk juga seperti buku, jurnal, situs-situs website yang teruji kredibilitasnya yang memiliki pembahasan serupa dengan topik dan masalah yang akan dibahas. Informasi dan data yang diperoleh kemudian dikumpulkan menjadi satu kemudian ditelaah, diteliti dan dikupas secara mendalam, setelah itu dilakukan klasifikasi dan pengelompokan sesuai dengan masalah yang akan dikaji.

Dalam hal ini penulis membahas, meneliti serta menganalisis secara kritis, fakta-fakta dan sejarah yang ada hubungannya dengan pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir tentang ayat-ayat pembentukan karakter anak. Penulis menggunakan prosedur untuk membahas pemikiran-pemikiran Wahbah az-Zuhaili agar ditemukan konsep yang jelas mengenai pembentukan karakter anak.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini menjadi sistematis dan terarah, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Maka pembahasan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi beberapa

bab yang disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah. Berikut adalah deskripsi mengenai sistematika dalam penulisan yang akan penulis buat.

Pada bab pertama, berisi pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai penelitian secara umum yang mencakup latar belakang masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Dari latar belakang masalah memunculkan rumusan masalah. Selanjutnya mulai disusun sebagai tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai. Dalam bab ini juga mencantumkan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya, terdapat kajian teoritis yang digunakan untuk memberikan batasan-batasan kajian dalam penelitian ini. Terdapat metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penyajian data penelitian. Yang terakhir, disajikan pula terkait sistematika pembahasan agar penelitian ini lebih terarah.

Pada bab kedua akan berisi tentang tinjauan umum yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dan *daddy issues*. Dimana didalamnya berisi tentang pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Islam, peran ayah dalam pendidikan karakter anak perspektif Islam, pengertian *daddy issues* secara umum dan psikologi, penyebab dan akibat yang terjadi terhadap fenomena *daddy issues*.

Pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan tentang biografi Wahbah az-Zuhaili, sekilas tentang Tafsir al-Munir, seperti metode penafsiran, sistematika penafsiran dan corak penafsiran. Dan juga menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi anak dengan ayah.

Pada bab keempat, Menjelaskan analisis penelitian yang berisi peran ayah dalam pendidikan karakter anak menurut tafsir al-Munīr serta implikasi peran ayah terhadap fenomena *daddy issues* dan solusi untuk mengatasi fenomena tersebut.

Pada bab kelima, berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang telah diuraikan. Hal ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui keaslian penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat saran yang ditujukan kepada para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji dengan kajian yang sama untuk dikembangkan atau diteliti lebih lanjut.